

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEKOLAH  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
MELALUI METODE BERMAIN  
DI KOBER BINANGKIT DESA CILEULEUY CIGUGUR  
KUNINGAN**

**Nunung Nuryati<sup>1</sup>, Wulan Susilawati<sup>2</sup>, Setiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia.

<sup>1</sup>nunungnuryati27april@gmail.com, <sup>2</sup>wulansusilawati02@gmail.com,

<sup>3</sup>nsetiana708@gmail.com

**ABSTRACT**

Utilization of the school environment in the formation of children's character is still limited so it is necessary to do research on the use of the environment around the school in the formation of early childhood character through the Play method at Kober Binangkit, Cileuleuy Village, Cigugur Kuningan. The research aims to determine the use of the environment around the school in the formation of early childhood character through the play method; knowing the results of the use of the environment around the school in the formation of early childhood character through the play method, and obtain data on factors that support the use of the environment around the school in the formation of early childhood character through the play method. The method and approach used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The population and samples used as respondents in the study were 2 class teachers and 20 children. Qualitative data processing carried out the steps: data reduction; data categorization; synthesizing and interpretation of data. The results of the study indicate the formation of the character of children who are brave, independent, tolerant, empathetic, hard work, and mutual cooperation which is carried out through outdoor learning activities in the open and the environment around the school; a change in children's attitudes as a result of outdoor learning activities, children who were originally timid become brave, who previously did not pay attention to their friends, grew cooperative, tolerant and so on; and environmental support that allows children to play freely.

Keywords: Environmental Utilization, Character Formation, Play Methods

**ABSTRAK**

Pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui metode Bermain di Kober Binangkit Desa Cileuleuy Cigugur Kuningan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain; mengetahui hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain; dan memperoleh data tentang faktor yang menunjang pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dan sampel yang dijadikan responden dalam penelitian adalah guru kelas berjumlah 2 orang dan anak sebanyak 20 anak. Pengolahan data kualitatif dilakukan langkah-langkah: reduksi data; kategorisasi data; sintesisasi dan menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya karakter anak pemberani, mandiri, toleran, empati, kerja keras, gotong royong yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran outdoor di alam terbuka dan lingkungan sekitar sekolah; adanya perubahan sikap anak sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran outdoor, anak yang semula penakut menjadi pemberani, yang tadinya kurang perhatian sama temannya

Kata Kunci: Pemanfaatan Lingkungan, Pembentukan Karakter, Metode Bermain

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pendidikan selalu berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan karakter. Artinya apa yang dilakukan dalam proses pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya pembinaan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah sebabnya pendidikan perlu ditanamkan kepada setiap individu sejak usia dini, agar kelak melalui proses pendidikan anak dapat menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan kerpibadian (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Kehadiran sekolah sebagai lembaga pendidikan memikul sebagian tugas dan tanggung jawab keluarga dalam membina pendidikan anak, sehingga tugas dan tanggung jawab keluarga dalam membina pendidikan anak sangat terbantu. Lingkungan sekolah disadari atau tidak akan memberikan warna terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak ini dapat didorong agar mencapai prestasi belajar yang maksimal, sehingga peranan guru sangat diperlukan dalam pengembangan strategi pembelajarannya (Setiana, 2019). Dalam menerapkan strategi pembelajaran diperlukan alat bantu yaitu sumber belajar, dimana sumber belajar tersebut dapat memanfaatkan suasana lingkungan sekolah.

Pengelolaan lingkungan sekolah yang dapat menjadi sumber belajar tentunya tidak terbatas pada kondisi fasilitas fisik, tetapi pengelolaan lingkungan juga menyangkut bagaimana guru menciptakan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Kurniyah (2020) menyatakan bahwa semua lingkungan yang ada di sekitar anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan anak usia dini, baik itu indoor maupun outdoor. Dengan demikian penataan lingkungan dalam mengoptimalkan kegiatan pendidikan anak usia dini sangat diperlukan agar dapat mendukung keberhasilan dari pendidikan tersebut.

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru. pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu kegiatan dan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya, untuk beraktivitas, berkreasi dan bereksplorasi dan melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sejumlah dari kegiatannya. Eksplorasi ini diharapkan dapat mendorong pembentukan karakter pada anak usia dini sehingga menjadi hal yang bernilai kelak setelah dewasa.

Karakter yang dapat dibangun pada anak usia dini meliputi ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, toleransi beribadah, berbuat jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain dan percaya diri (Setiana, Darmayanti, 2021). Sisi lain bahwa permasalahan karakter seringkali terjadi pada anak usia sekolah, diantaranya akibat pemahaman sikap benar dan salah yang minim dan kurangnya arahan dari pihak kedua yakni sekolah terkait pendidikan karakter (Meilani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Pembentukan karakter ini diharapkan dapat terwujud melalui metode bermain dengan pemanfaatan lingkungan sekolah.

Aktivitas anak di lingkungan sekolah tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan bermain. Artinya anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan bermain, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran diciptakan dalam bentuk-bentuk permainan, sehingga anak dapat mengeksplor dirinya secara leluasa sesuai dengan minatnya. Anak dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Amiran (2016) menyatakan bahwa metode bermain dapat membantu anak dalam meningkatkan daya imajinasi, kemampuan fisik motorik halus dan kasar, keterampilan sosial, kognitif, emosi melalui metode bermain anak dapat dibimbing dan diarahkan. Hasil penelitian yang dilakukan Agung & Asmira (2018) menunjukkan bahwa metode bermain dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada anak usia dini.

Konsentrasi guru dalam proses pembelajaran sering kali terfokus pada kelangsungan aktivitasnya dalam penyampaian pesan atau penyajian bahan ajar. Guru lebih mengedepankan kegiatannya dalam penyajian bahan ajar, bagaimana cara menyampaikan pesan seefektif mungkin. Tanpa disadari bahwa menciptakan belajar yang dapat membawa pada suasana berpikir anak secara lebih kongkrit didukung oleh suasana lingkungan yang dapat memberikan pengalaman langsung. Terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah menjadi kendala utama masih rendahnya guru dalam mengelola lingkungan sekolah yang dapat mengembangkan kreativitas anak dalam pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan penelitian ini mencoba mencarikan solusi melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan bermain. Hal tersebut dipandang cukup efektif mengingat peserta didik yang masih taraf usia dini. Sehingga harapannya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, peserta didik dapat belajar dan terbentuk karakternya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain; mengetahui hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain; dan memperoleh data tentang faktor yang menunjang pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain.

## **METODOLOGI**

Moleong (2005, hlm 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Moleong memberikan definisi penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain”. Dalam menganalisis data peneliti tidak mengolah angka statistik.

Sesuai dengan obyek penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak melalui metode bermain di Kelompok Bermain Binangkit, maka yang dijadikan sumber data primer adalah guru kelas dan anak. Peneliti memperoleh data langsung dari guru kelas dan anak. Berdasarkan jumlah kelas yang ada, maka populasi dan sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebagai sumber data primer adalah guru kelas berjumlah 2 orang dan anak sebanyak 20 anak. Pengola-

han data kualitatif dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut 1) reduksi data; 2) kategorisasi data; 3) sintesisasi dan 4) menafsirkan data.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan pendekatan komunikasi langsung dan observasi. Dalam pendekatan komunikasi penulis melakukan hubungan atau kontak langsung dengan subyek yang diteliti atau responden penelitian yaitu guru dan Ketua Pengelola dalam bentuk kegiatan wawancara. Dalam kegiatan wawancara dengan izin responden peneliti melakukan kegiatan rekaman percakapan sebagai bukti kegiatan dan melakukan foto kegiatan sebagai dokumentasi penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung terhadap proses kegiatan permainan yang dilakukan anak di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan observasi diperoleh data perkembangan karakteristik anak yang diperoleh dari pengalaman bermain di lingkungan sekolah yang kemudian diolah dengan analisis data kualitatif melalui langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan menafsirkan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain**

##### **1. Menjadikan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar**

Dalam proses pembelajaran lingkungan dapat berperan sebagai sumber belajar. Lingkungan dapat dijadikan isi pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara kontekstual, anak-anak memperoleh materi pelajaran yang diambil dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran akan lebih bermakna, ketika pesan yang disampaikan berasal dari lingkungan di mana anak belajar. Sesuatu yang dilihat, didengar, atau bahkan dirasakan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesan yang dalam, ketika sesuatu yang dilihat, didengar, atau bahkan dirasakan itu berasal dari kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Berdasarkan jawaban responden, baik yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan tema-tema yang diambil dari lingkungan disesuaikan dengan RPPM dan RPPH.

##### **2. Menjadikan Lingkungan Sekitar Sekolah sebagai Wahana Kegiatan Bermain**

Bermain menjadi salah satu ciri kegiatan di PAUD, seperti di Kelompok Bermain (Kober), karena bermain menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Anak melakukan aktivitas belajar sambil bermain, atau dengan sebutan belajar seraya bermain. Hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa lingkungan sekitar sekolah, yaitu suasana di luar sekolah tidak dijadikan sebagai wahana tempat bermain. Anak tidak diberi kebebasan bermain di luar halaman sekolah untuk menjaga keamanan anak. Kegiatan bermain di lingkungan sekitar sekolah dilakukan sewaktu-waktu untuk menghilangkan rasa bosan anak, itupun dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan guru. Anak tidak dilepas secara bebas.

##### **3. Halaman Sekolah dijadikan Tempat Bermain**

Penataan lingkungan sekolah tidak terbatas hanya pada penataan perlengkapan dan bangunan yang ada di dalam ruangan, secara keseluruhan penataan lingkungan sekolah juga berupaya menyusun dan menata perlengkapan dan lingkungan yang ada di luar bangunan sekolah, seperti halaman sekolah. Halaman sekolah bagi pendidikan anak

usia dini selain berfungsi sebagai area pembelajaran juga mempunyai fungsi untuk upacara, bermain, dan olah raga.

Dalam hal penggunaan halaman sekolah sebagai tempat bermain penataan halaman sekolah dilengkapi dengan alat peraga edukatif luar, seperti ayunan, papan titian, jungkitan, perosotan, bak pasir, mangkuk putar dan lain sebagainya sehingga halaman sekolah berfungsi sebagai tempat bermain. Sebelum anak masuk kelas anak memanfaatkan waktu itu untuk bermain di halaman sekolah. Demikian pula halnya pada saat istirahat dengan bimbingan dan pengawasan guru anak bermain menggunakan alat-alat permainan yang ada di halaman sekolah.

Berdasar wawancara yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa halaman sekolah dijadikan area tempat bermain anak. Penggunaan halaman sekolah dengan segala alat permainan yang ada untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan menghilangkan rasa jenuh anak di lingkungan sekolah. Dengan tersedianya alat permainan di halaman sekolah anak merasakan kebutuhannya dapat terpenuhi.

#### **4. Bermain di Alam Bebas mengenal Sawah**

Pengenalan anak ke alam bebas penting dilakukan, hal itu dilakukan agar anak mengenal lingkungan yang lebih luas, tidak sekedar hanya lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan anak seperti di bawa ke tempat lain dalam bentuk kegiatan outdoor menjadi bagian dari program pembelajaran dan permainan. Hasil wawancara dengan responden diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan bermain di alam bebas mengenal sawah dilakukan dalam kegiatan outdoor. Kegiatan anak di bawa keluar selain untuk menghilangkan kejenuhan, juga merupakan bagian dari upaya mengembangkan karakter anak.

#### **5. Bermain di Alam Bebas mengenal Kebun**

Banyak suasana alam bebas yang dapat diperkenalkan kepada anak. Selain sawah juga dapat diperkenalkan kebun. Pengenalan sawah dan kebun bagi anak bentuk pembelajaran yang sentuhannya kepada aspek kognitif. Anak dapat membedakan antara sawah dengan kebun yang kedua-duanya merupakan area tempat bercocok tanam. Namun dari jenis tanaman dan pola pengolahan lahannya yang berbeda menjadi bahan pelajaran bagi anak dalam kemampuan perkembangan kognitif. Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain di alam bebas bagi anak dapat mengembangkan karakter anak, Sikap anak akan semakin mandiri, pemberani dan sikap empati dalam bentuk sikap kerja sama dan gotong royong.

#### **6. Anak Bermain ke Alam Bebas mengenal Kolam**

Kelompok Bermain (Kober) Binangkit berada di pedesaan yang juga banyak dijumpai kolam, sehingga untuk memperkenalkan kolam dan ikan kepada anak tidaklah sulit. Mungkin berbeda dengan Kober yang berada di daerah yang sulit mendapatkan aliran air, sehingga tidak memungkinkan di lingkungannya terdapat kolam. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran tidak selamanya dilakukan di dalam kelas. Membawa anak bermain mengenal kolam anak dapat memperoleh pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Anak dapat mengenal nama dan jenis ikan, manfaat ikan untuk kesehatan.

#### **7. Dalam Kegiatan Bermain memperkenalkan kepada Anak pekerjaan Petani**

Mengenal jenis pekerjaan bagi anak sangat penting. Bukan hanya anak mengenal jenis-jenis pekerjaan, tetapi lebih jauh dari itu kepada anak perlu dikenalkan peran dan fungsi pekerjaan itu, salah satunya pekerjaan tani. Anak yang berasal dan berada di lingkungan pedesaan petani bukan sesuatu yang baru, tetapi apa yang dikerjakan petani

mungkin itu yang anak-anak masih belum paham secara detail. Berdasarkan penjelasan jawaban responden diperoleh kesimpulan bahwa pengenalan profesi pekerjaan disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan. Pengenalan profesi perjaan dilakukan secara langsung tidak hanya dalam cerita, tetapi anak melihat langsung petani yang sedang bekerja.

#### **8. Dalam Kegiatan di luar Kelas memperkenalkan kepada Anak pekerjaan Peternak**

Jenis profesi pekerjaan lain yang dapat diperkenalkan dalam kegiatan bermain di alam bebas sambil jalan-jalan adalah pekerjaan peternak. Anak dapat dibawa berkunjung ke tempat peternakan ayam, domba, sapi dan lain sebagainya. Kegiatan ini penting bagi anak agar anak tahu dari mana daging ternak yang suka dimakan, misalnya daging ayam, kambing, sapi, bebek dan lain sebagainya.

Bermain dengan pendekatan belajar mengenal lingkungan merangsang kemampuan kognitif, kemampuan sosial emosional yang dapat meningkatkan rasa empati, seperti cinta kelestarian lingkungan, cinta kebersihan, dan tumbuh rasa kasih sayang terhadap orang tua dan orang-orang di sekitarnya, tumbuh rasa bangga, mandiri, pemberani dan lain sebagainya.. Kegiatan bermain di luar kelas disesuaikan dengan tema-tema yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari dua sumber data yaitu sumber data primer yang diperoleh dari guru dan sumber data sekunder yang diperoleh dari Ketua Pengelola diperoleh gambaran penjelasan yang sama bahwa anak dalam kegiatan pembelajaran dan bermain sesuai dengan tema pelajaran yang diberikan dibawa mengenal alam bebas, seperti sawah, kebun dengan profesi pekerjaan petani dan peternak. Kegiatan outdoor dilakukan sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter anak

#### **B. Hasil Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain**

Untuk memperoleh gambaran hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain, dapat disajikan uraian hasil wawancara dengan responden guru dan Ketua Pengelola Kober Binangkit yang berkaitan dengan hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah tetang perkembangan emosional anak, perkembangan sosial anak, dan perkembangan Kognitif anak.

##### **1. Hasil Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Karakter yang terlihat dari kegiatan bermain yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap anak, antara lain sikap kerja keras, pemberani, kasih sayang, aktif, peri-ang, kerja sama, empati, tenggang rasa, mencintai lingkungan, memelihara kelestarian alam dan mau berkorban.

##### **2. Hasil Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Anak**

###### **a. Hasil Bermain dalam Pengembangan Sikap Kerja Sama**

Karakter yang terlihat dari kegiatan bermain yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap anak dalam hal kerjasama, empati, toleran dan tenggang rasa, dan sikap menjaga lingkungan

###### **b. Hasil Bermain dalam Pengembangan Sikap Empati Anak**

Sikap empati pada anak dapat muncul ketika anak merasakan adanya kesamaan perasaan. Lepas dari orang tua dan berada dalam keadaan yang sama membuat anak memiliki sikap empati yang kuat. Dalam kondisi bermain di luar atau di alam terbuka menjadikan anak senasib dan sepenanggungan. Sesuatu yang terjadi pada anak lain atau temannya dirasakan oleh anak itu sebagai satu keluarga. Dalam kelas sering terjadi kadang anak masa bodoh terhadap temannya, tetapi di luar kelas perhatian anak terhadap temannya begitu sangat tinggi.

**c. Hasil Bermain di Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Mengembangkan Sikap Toleran dan Tenggang Rasa Anak**

Sikap ingin menguasai dan menang sendiri menjadi salah satu sifat yang sering muncul pada diri anak. Anak kadang tidak mau tahu dengan kondisi anak yang lain, sehingga sikap toleransi dan sikap tenggang rasa terhadap anak yang lain kurang. Ego pribadi anak cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan sikap soialnya. Sikap anak yang seperti ini yang sering menimbulkan konflik di antara sesama anak dalam sebuah permainan. Perasaan yang sama yang dimiliki anak lain kadang tidak disadarinya.

**d. Hasil Bermain di Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Mengembangkan sikap Mencintai Lingkungan dan Memelihara Kelestarian Alam**

Cinta terhadap tanah air merupakan sikap yang harus dikembangkan pada setiap generasi dalam kelangsungan dan melestarikan kehidupan bangsa. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap warga negara dan ditanamkan sejak usia dini. Upaya menanamkan sikap cinta tanah air dapat dilakukan melalui pengembangan sikap anak dalam mencintai lingkungan dan kebiasaan memelihara kelestarian alam. Melakukan kebiasaan kebersihan di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal serta gemar dan menyayangi tanaman merupakan upaya menanamkan sikap cinta tanah air pada anak.

**3. Hasil Bermain di Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Mengembangkan kemampuan kognitif anak**

- a. Kemampuan menyebutkan nama benda, anak dapat mengenal nama-nama benda yang belum diketahui sebelumnya. dan pengetahuan anak tentang nama-nama benda bertambah setelah anak mengikuti kegiatan bermain di lingkungan sekitar sekolah.
- b. Kemampuan menyebutkan nama tumbuhan, snak diperkenalkan dengan tumbuhan yang baru, sehingga pengetahuannya tentang nama tumbuhan bertambah dan pengetahuan anak dalam mengenal nama tubuhan semakin bertambah.
- c. Kemampuan menyebutkan peran profesi, pengetahuan anak tentang pekerjaan yang dilakukan petani atau peternak bertambah setelah anak melihat langsung pekerjaan yang dilakukan petani atau peternak yaitu anak dapat menyebutkan kegiatan mencangkul, menanam dan lain sebagainya.

**C. Faktor Penunjang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain**

1. Pemanfaatan lingkungan sekolah, terutama halaman sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter anak melalui kegiatan bermain. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Berbagai fasilitas seperti alat main, tanaman, dan berbagai kondisi yang ada di halaman sekolah menjadi media pembelajaran. Lingkungan sekolah sangat mendukung pembentukan karakter anak. Sebagai tempat bermain lingkungan sekolah dapat berfungsi se-

- bagai fasilitas untuk menanamkan disiplin anak, pengembangan sikap sosial anak, pengembangan sikap rajin anak, cinta lingkungan, kerja sama dan lain sebagainya.
2. Suasana alam di sekitar sekolah, memberikan akses yang mendukung pembentukan karakter anak. Kegiatan bermain yang dilakukan untuk memperkenalkan suasana lingkungan alam sekitar memberikan pembelajaran bagi anak dalam mengembangkan berbagai aspek positif, seperti sikap kerja sama, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, penanaman sikap disiplin dan lain sebagainya.
  3. Dukungan ketua pengelola, dukungan lain yang sifatnya bukan sarana fisik yaitu dukungan Ketua Pengelola atau Ketua Pengelola terhadap program kegiatan outdoor. Dukungan Ketua Pengelola sangat besar peranannya terhadap program kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas.
  4. Dukungan orang tua, memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan anak bermain di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan bermain di lingkungan sekitar sekolah dipandang sebagai bentuk kegiatan yang dapat menghilangkan rasa bosan anak berada di dalam kelas.

### **Pembahasan**

#### **1. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain**

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa hal yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### **a. Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Proses pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Usia dini, fase kehidupan di mana anak dapat dengan peka menerima pesan-pesan yang diterimanya dapat dilakukan melalui pengalaman belajar di lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar dapat menjadi media pengenalan dan penanaman karakter anak.

Dari hasil data yang dapat dikumpulkan dari responden diketahui bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan halaman sekolah. Kegiatan outdoor yang dilakukan pada saat jeda tengah semester dengan membawa anak-anak jalan-jalan mengenal suasana alam bebas, seperti sawah, kebun, kolam dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan karakter, antara lain sikap mandiri, pemberani, gotong royong, empati, kerja keras dan lain sebagai.

Melalui kegiatan observasi, di mana anak dapat melihat secara langsung bagaimana kehidupan petani bekerja di sawah, peternak memelihara ternaknya mengandung memberikan pengalaman belajar yang tidak saja meningkatkan kemampuan kognitifnya, tetapi dapat menjadi pengalaman berharga yang mampu menanamkan sikap pribadi yang berkarakter. Mengenalkan lingkungan kepada anak, baik suasana lingkungan alam bebas seperti sawah, kebun, kolam atau lingkungan sekitar sekolah sangat berarti dalam upaya pengembangan karakter anak. Pesan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan bermain di lingkungan sekitar sekolah atau lingkungan alam bebas. Hal ini senada dengan pendapat yang dinyatakan oleh Salsabila (2021) bahwa anak dapat ditanamkan karakter peduli lingkungan yaitu dengan proses pembelajaran based learning, dimana salah satu caranya dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

**b. Jenis Lingkungan Tempat Bermain**

Penanaman karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan tempat bermain. Lingkungan halaman sekolah yang ditata dengan baik dapat menjadi area kegiatan bermain pada saat anak tidak melakukan kegiatan belajar di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan alam bebas memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter anak. Lingkungan tidak sekedar berperan sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter. Mukaromah (2020) pendidikan anak usia dini yang merupakan masa keemasan dimana peluang potensi dan perkembangannya anak secara optimal dapat dikembangkan jika difasilitasi sesuai dengan kebutuhannya, dimana salah satu bentuk pengembangan lingkungan tempat bermain adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis alam. Kurikulum berbasis alam ini menerapkan pembelajaran yang proses belajarnya lebih banyak menyatu dengan alam. Sehingga dengan proses pembelajaran ini dapat menanamkan karakter pada anak tersebut salah satunya adalah

**c. Bermain Peran**

Penanaman karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain peran. Anak dapat memainkan peran-peran profesi pekerjaan, seperti petani, peternak, tentara, polisi dan lain sebagainya. Peran-peran yang dapat dimainkan pada saat anak melakukan kegiatan belajar outdoor di alam bebas dapat memerankan petani, bahkan jika memungkinkan anak dapat terjun langsung observasi ikut memperhatikan petani atau peternak yang sedang bekerja.

Berdasarkan data yang dapat dihimpun dalam kegiatan penelitian ini, berkenaan dengan bermain peran, anak pada saat melakukan outdoor melihat secara langsung petani yang sedang bekerja di sawah, peternak yang sedang bekerja di kandang. Karakter yang dapat diperoleh dari bermain peran yaitu sikap kerja keras, sikap pantang menyerah, sikap pemberani dan lain sebagainya. Amiran (2016) metode bermain dapat membantu anak dalam meningkatkan daya imajinasi, kemampuan fisik motorik halus dan kasar, keterampilan sosial, kognitif, emosi melalui metode bermain anak dapat dibimbing dan diarahkan. Anak dapat mengikuti aturan permainan, mendengarkan penjelasan materi permainan dengan tenang, senang dan kerjasama dan anak dapat menumbuhkan minat dan kreativitas anak sehingga kegiatan permainan tidak membosankan. Salah satu bentuk metode bermain yang dapat digunakan adalah metode bermain peran, dimana metode bermain peran ini dapat digunakan dengan memanfaatkan lingkungan atau tempat yang ada di sekitar sekolah.

**2. Hasil Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain****a. Karakter Yang Muncul Dalam Perkembangan Emosional**

Berkaitan dengan perkembangan emosional anak diteliti karakter anak antara lain sikap kerja keras, pemberani, kasih sayang, aktif, periang, dan kerja sama. Dari data yang terhimpun diperoleh gambaran bahwa lingkungan sekitar sekolah jika dimanfaatkan secara maksimal dapat membantu pengembangan karakter anak. Melalui kegiatan bermain yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah dapat ditanamkan sikap kerja keras, sikap pemberani, sikap kasih sayang atau empati, sikap aktif dan periang dan sikap kerja sama. Kegiatan outdoor pergi ke alam bebas membuat suasana baru, anak mengenal lingkungan baru sehingga suasana kondisi anak pun berbeda dengan saat belajar di kelas. Hasil penelitian dalam perkembangan sosial anak, melalui kegiatan be-

lajar di luar berkembang karakter anak. Anak yang di kelas pendiam dan penakut, saat belajar dan bermain di alam bebas menunjukkan kemandirian dan keberaniannya. Sikap kasih sayang terlihat dari perilaku anak yang saling membantu dan menolong, sehingga sikap kerja sama muncul dengan sendirinya. Suasana alam bebas dirasakannya seperti dunia baru, sehingga setiap anak menunjukkan sikap saling menjaga. Mulyani (2017) menyatakan bahwa bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kasabaran ketika sakit dan bersabar menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, membina persaudaraan, bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kasabaran ketika sakit dan bersabar menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, membina persaudaraan, dan lain sebagainya termasuk pendidikan untuk melatih emosional dan sosial anak. Sehingga dengan memberikan pendidikan pada anak tersebut dapat memunculkan perkembangan emosional yang terjadi pada anak dengan baik.

#### **b. Karakter Yang Muncul Dalam Perkembangan Sosial**

Karakter yang diteliti dari perkembangan sosial anak dalam penelitian ini yaitu sikap empati, toleran, dan tenggang rasa. Hasil dari wawancara dengan responden diperoleh data bahwa kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan sekitar sekolah membawa perubahan pada sikap anak. Perubahan sikap yang terlihat antara lain sikap empati anak. Pada saat anak melakukan belajar di luar perhatian anak dengan sesamanya terlihat meningkat. Kondisi anak saling bergandengan tangan yang tidak ditemukan ketika anak di dalam kelas, terlihat pada saat anak bersama-sama berada di lingkungan yang baru. Sikap tenggang rasa atau toleran terhadap temanannya nampak terlihat. Setiap anak tidak mau meninggalkan temannya, sehingga anak selalu bersama. Nuansa keakraban terlihat pada akhir kegiatan saat anak berpisah pulang ke alamatnya masing-masing. Hal ini senada dengan pendapat Mayar (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan berkerja sama dengan orang banyak. Sehingga kegiatan bermain merupakan salah satu upaya membangun hubungan sosial untuk berinteraksi dan mampu bekerja sama dengan temannya.

#### **c. Perkembangan Positif**

Salah satu aspek yang diteliti bagian dari masalah hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain yaitu perkembangan kognitif anak. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa seraya anak bermain (jalan-jalan) menikmati suasana alam bebas, anak dirangsang dengan pertanyaan yang mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, seperti menanyakan nama dan jenis ikan ketika anak dibawa observasi ke lingkungan kolam, menanyakan bedanya makanan ayam dengan kambing ketika anak dibawa berkunjung ke tempat peternakan. Menanyakan siapa yang menghasilkan bahan makanan ketika anak dibawa berkunjung ke sawah atau kebun. Jawaban-jawaban anak dari pengalaman belajar yang dilakukan sambil bermain dan menanamkan keberanian anak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan menjadi bagian dari upaya menanamkan karakter anak. Sinaga (2018) menyatakan pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa

atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan karakter pada anak tersebut dapat ditanamkan adalah keberanian anak.

### **3. Faktor Yang Menunjang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain**

Dalam meneliti faktor pendukung dikumpulkan data yang berhubungan dengan suasana halaman sekolah, suasana alam sekitar sekolah, dukungan Ketua Pengelola dan dukungan orang tua anak. Dari data yang dihimpun seluruh responden menyatakan pandangannya yang positif terhadap kondisi dan suasana halaman sekolah, suasana alam sekitar sekolah, kebijakan Ketua Pengelola terhadap kegiatan outdoor dan dukungan orang tua anak.

Suasana halaman sekolah ditata dengan menempatkan beberapa APE, seperti ayunan, serodotan, papan titian, jungkitan dan mangkuk putar. Fasilitas APE yang menjadi kelengkapan halaman tempat bermain anak memberikan daya dorong pada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik dengan baik. Keberanian, rasa percaya diri anak untuk bermain dengan perlengkapan yang ada mampu meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya dengan baik.

Kondisi sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, menjadi daya dukung pengembangan kegiatan bermain anak dalam pembentukan karakter. Fasilitas dan lingkungan yang mendukung program pendidikan, dapat memberikan motivasi kepada guru dan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sisi lain dalam mengelola lingkungan sekolah adalah aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga diperlukan adanya pendampingan terhadap guru tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tirtayani, Asril, & Lestari (2017) adalah peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini memerlukan adanya pendampingan terhadap guru-guru PAUD tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain di Kelompok Bermain Binangkit Desa Cileuleuy Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pemanfaatan Lingkungan sekitar sekolah dengan baik dapat digunakan sebagai area bermain dalam pembentukan karakter anak usia dini. Hal itu terbukti dengan terbentuknya karakter anak pemberani, mandiri, toleran, empati, kerja keras, gotong royong yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran outdoor di alam terbuka dan lingkungan sekitar sekolah. 2. Hasil pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain menunjukkan hasil yang baik. Bimbingan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar sekolah dan alam terbuka menyebabkan adanya perubahan perilaku dalam pengembangan karakter. Hal itu terbukti dengan adanya perubahan sikap anak sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran outdoor, anak yang semula penakut menjadi pemberani, yang tadinya kurang perhatian sama temannya menjadi perhatian, tumbuh sikap kerjasama, toleran dan lain sebagainya. 3. Faktor yang menunjang pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bermain cukup baik. Hal itu terbukti dari adanya daya dukungan lingkungan yang memungkinkan anak dapat bermain secara leluasa,

dukungan Ketua Pengelola dalam pengembangan program, dan dukungan orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan anak di luar kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139–158. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>
- Amiran, S. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12367>
- Asmira, Y. D. (2012) *Studi Komparasi Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Program Fullday Dan Reguler*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniyah. (2020). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Anak Usia Dini di PAUD Cerdas Sukorejo-Kendal*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD. Semarang: Unnes.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9247–9258. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukaromah, L. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis di TK Jogja Green School). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 85–95. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/575/511>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Salsabila, D. F. (2021). *Peningkatan Nilai Karakter Bebrbasis Lingkungan Sekolah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning di TKIT Aisyah Way Huwi Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setiana, Darmayanti, I. C. D. (2021). Analisis Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Penanaman Karakter Jiwa Pancasila Melalui Layanan Pembiasaan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 548–554. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3226>
- Setiana, I. C. D. (2019). PERBEDAAN MULTIPLE INTELLIGENCE UNTUK PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR. *Syntax Literate*, 4(11), 163–173.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Tirtayani, L. A., Asril, N. M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik. *Jurnal Widya Laksana*, 6(2), 72–80.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.6 | No.3 | Mei 2022

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.